

Regulasi Diri dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi

Gratia Militia Christy Tumiwan^{1*}, Arthur Huwae²

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Email: gratia231@gmail.com^{1*}, arthur.huwae@uksw.edu²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi yang berjumlah 294 orang menggunakan teknik *sampling insidental*. Pengukuran menggunakan *The Self-regulation Questionnaire* ($\alpha = 0,952$) dan *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* ($\alpha = 0,939$). Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan positif signifikan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Dengan demikian, tercapainya kesejahteraan psikologis oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, bukan disebabkan oleh faktor regulasi diri yang dimiliki.

Kata Kunci: *Regulasi diri, kesejahteraan psikologis, beasiswa bidikmisi.*

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-regulation and psychological well-being in students receiving bidikmisi scholarships. The method used is quantitative with a correlational design. The participants of this study were 294 Bidikmisi scholarship recipients using an incidental sampling technique. Measurements used The Self-regulation Questionnaire ($\alpha = 0.952$) and Ryff's Scale of Psychological Well-Being ($\alpha = 0.939$). The results showed that there was no significant positive relationship between self-regulation and psychological well-being in students receiving bidikmisi scholarships. Thus, the achievement of psychological well-being by students receiving bidikmisi scholarships is not caused by self-regulation factors.

Keywords: *Self-regulation, psychological well-being, bidikmisi scholarship.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa berasal dari dua kata yaitu "maha" yang artinya lebih, paling dan "siswa" yang berarti pelajar. Jadi, kata mahasiswa merupakan pelajar yang paling tinggi kedudukannya dibandingkan tingkatan pelajar yang lain. Hartaji (2012) mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan individu yang terdaftar dalam suatu perguruan tinggi, dan tengah menuntut ilmu atau belajar. Papilaya dan Huliselan (2016) juga mengemukakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang menimba ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri, swasta maupun lembaga yang sederajat dengan perguruan tinggi. Citra mahasiswa sering dikaitkan dengan tingginya intelektualitas, kecerdasan dalam berpikir dan matangnya perencanaan dalam mengambil keputusan. Mampu berpikir kritis serta cepat dan tepat dalam bertindak merupakan perilaku yang cenderung melekat pada diri mahasiswa. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri mengartikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi.

Demi menunjang keberlangsungan pendidikan yang akan ditempuh, lembaga pemerintah, yayasan, ataupun perusahaan juga memberikan bantuan program beasiswa bagi mahasiswa kurang mampu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), beasiswa merujuk pada tunjangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa sebagai bentuk biaya belajar. Rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya keterampilan individu untuk memperoleh penghasilan guna menghidupi kebutuhan sehari-hari menjadi salah satu penyebab kemiskinan (Itang, 2017). Pada tahun 2021 tercatat bahwa 31,19% Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2016). Tingginya biaya pendidikan perguruan tinggi di Indonesia juga menjadi salah satu penyebab keterbatasan akses terhadap pendidikan (CNBC Indonesia, 2018).

Upaya yang diadakan pemerintah Indonesia untuk mengurangi kesenjangan tersebut yaitu dengan program Bidikmisi. Program Bidikmisi ini berupa bantuan dana pendidikan perguruan tinggi yang diperuntukkan bagi individu-individu yang memiliki reputasi akademik baik namun berasal dari keluarga tidak mampu (Ristekdikti, 2018; Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2018). Beasiswa Bidikmisi diberikan sejak mahasiswa ditetapkan sebagai penerima Beasiswa Bidikmisi di perguruan tinggi dan setiap perguruan tinggi memiliki ketentuan masing-masing. Untuk Strata 1 atau diploma IV beasiswa akan diberikan hingga 8 semester, D3 maksimal 6 semester, D2 maksimal 4 semester, dan D1 maksimal 2 semester. Beasiswa Bidikmisi juga diberikan untuk program profesi dokter, dokter gigi, dan dokter hewan diberikan maksimal hingga 4 semester, serta profesi Ners dan Apoteker maksimal 4 semester. Mahasiswa penerima program beasiswa Bidikmisi, dituntut untuk memperoleh dan konsisten mempertahankan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) agar lebih dari 2,75, tidak mengambil cuti dan atau menikah, serta diharapkan lulus tepat waktu yaitu empat tahun.

Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi setiap tahunnya menyiapkan puluhan ribu kuota untuk Bidikmisi dan terus bertambah (Kurnia, 2018). Berdasarkan hasil pendataan yang diperoleh Napitupulu (2013), mahasiswa penerima program beasiswa Bidikmisi di hampir seluruh Perguruan Tinggi Indonesia mengeluhkan perihal pencairan dana beasiswa yang terlambat. Diketahui beberapa mahasiswa juga mendapatkan dana beasiswa yang tidak sesuai dengan dana yang harus diterima, dan hal tersebut berdampak pada tidak tercukupinya kebutuhan hidup mahasiswa. Haushofer dan Fehr (2014) berpendapat bahwa, Individu yang tumbuh dalam kondisi ekonomi yang rendah beresiko mengalami stres serta cenderung memiliki kondisi afek negatif yang dapat menjadikan individu memiliki kemampuan pengambilan keputusan jangka pendek, menghindari risiko, cenderung membatasi diri untuk tidak melakukan hal-hal diluar kebiasaan, serta mengorbankan tujuan awal yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi, menemukan 9 dari 10 informan merasa bahwa secara finansial tercukupi oleh Bidikmisi. Mereka menjelaskan bahwa beasiswa tersebut tidak hanya digunakan untuk membayai uang kuliah namun juga dapat menutupi biaya hidup mereka. Berdasarkan beberapa informasi didapati bahwa masih ada pemberian beasiswa bidikmisi yang tidak tepat sasaran, salah satunya yaitu penggunaan dana bidikmisi untuk kebutuhan *lifestyle* pribadi karena merasa orangtua masih sanggup membayai uang kuliah. Ke-10 informan mengaku bahwa uang sisa yang didapatkan dari program bidikmisi akan ditabung untuk kebutuhan mendadak di kemudian hari. Namun, 8 dari 10 informan juga merasa biaya yang didapatkan dari program bidikmisi kurang mencukupi sehingga harus segera mengatur pengeluaran perbulan. 6 dari 10 mahasiswa dengan kondisi keuangan keluarga yang tidak mumpuni seperti orang tua tidak bekerja, memilih kerja *part-time* untuk mendapatkan jajan tambahan. Namun terdapat 4 dari 10 informan yang merupakan mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu, hal tersebut akhirnya berdampak pada berhentinya pendanaan beasiswa bidikmisi. 4/10 informan mahasiswa akhir yang sudah tidak lagi menerima beasiswa bidikmisi mengaku bahwa mereka kesulitan secara finansial dan memilih untuk bekerja sambil menyelesaikan skripsi. Adapun mahasiswa tingkat akhir yang harus mengambil cuti karena merasa kesusahan untuk mencari uang setelah tidak lagi menerima beasiswa bidikmisi.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Menristekdikti (dalam Okezone, 2019) bahwa sebagian besar penerima beasiswa bidikmisi yang tidak seharusnya menerima beasiswa tersebut. Berdasarkan fenomena di atas permasalahan dan beban yang dialami mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi cenderung mengakibatkan rendahnya kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan tanggapan Diener (dalam Wells, 2010) bahwa status sosial ekonomi dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis individu. Haan, Kaplan, dan Syme (1989), berpendapat bahwa keberhasilan dan kegagalan finansial dapat mempengaruhi pencapaian seseorang, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri. Dengan banyaknya masalah yang ditemukan dan dihadapi mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi menyebabkan kesejahteraan psikologis mereka cenderung rendah. Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis adalah kemampuan yang dimiliki individu ketika dia mampu menerima diri apa adanya, mempunyai tujuan yang jelas dalam hidup, menjadi pribadi yang memiliki kemandirian, mampu membentuk serta mengembangkan hubungan yang positif bersama orang lain, memiliki kemampuan untuk mengendalikan lingkungan eksternalnya, serta ada mampu untuk mengembangkan dirinya sehingga dapat berfungsi positif secara penuh.

Dalam hal ini mahasiswa bidikmisi diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan meningkatkan regulasi diri. Miller dan Brown (1991), mengungkapkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan individu mengatur perilaku dalam kehidupannya untuk dapat mencapai suatu tujuan dengan

melibatkan kemampuan kognitif, fisik, emosional serta sosialnya. Maka dari itu, mahasiswa yang mengetahui letak kekurangannya dalam perkuliahan dapat memaksimalkan kemampuannya untuk mempertahankan beasiswa bidikmisi. Dalam upaya mencapai tujuan individu, tingkat regulasi diri yang tinggi juga mendukung tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi dimana individu berperilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengambil keputusan dan mengatur tingkah laku, mampu menciptakan serta mengatur lingkungan agar kompatibel dan sesuai kebutuhan, mempunyai tujuan hidup dan memaknai arti hidup, serta mampu mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Dengan adanya regulasi diri yang baik, mahasiswa dapat mulai menerima diri sendiri, mengembangkan kualitas diri, memiliki tujuan hidup, mandiri, serta berperilaku positif.

Dalam mencapai tujuan perkuliahan, tingkat regulasi diri yang baik mendukung tercapainya tingkat kesejahteraan psikologis yang baik. Apabila mahasiswa telah memiliki regulasi diri dan kesejahteraan psikologis yang baik, maka hal tersebut dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan serta mempertahankan prestasi akademik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Huwae, Neve, Mariana, Gina, dan Jelita (2019). bahwa mahasiswa yang memiliki regulasi diri yang baik mahasiswa tersebut juga cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif terhadap regulasi diri dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa baru. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Salleh, Ismail, dan Idrus. (2021), mengungkapkan bahwa regulasi diri berhubungan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa S1 Salahaddin University, Kurdistan. Dampak regulasi diri terhadap kesejahteraan psikologis telah terungkap pada penelitian sebelumnya, regulasi diri secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat stres, kesejahteraan psikologis, dan fungsi kesehatan mental (Durand-Bush, Mcneill, Harding, & Dobransky, 2015). Selain itu, regulasi diri juga dapat mempengaruhi tujuan hidup dan penguasaan lingkungan sebagai dua dimensi kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan psikologis dapat diprediksi secara positif melalui regulasi diri (Gagnon, Durand-Bush, & Young, 2016).

Berdasarkan sumber penelitian sebelumnya tampaknya bahwa kajian atau literatur yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi masih perlu diadakan peninjauan kembali, terkait kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di tahun 2023. Banyak penelitian yang membahas tentang regulasi diri dan kesejahteraan psikologis, namun belum ada penelitian terbaru mengenai regulasi diri dan kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain korelasional guna untuk melihat hubungan atau korelasi antara variabel bebas (regulasi diri) dengan variabel terikat (kesejahteraan psikologis) khususnya pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

Partisipan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan teknik *insidental sampling* dimana penelitian ini menemukan siapa saja dirasa cocok dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun karakteristik sampel yang digunakan yaitu, mahasiswa aktif dan menerima beasiswa bidikmisi. Dengan begitu, partisipan dalam penelitian ini adalah 294 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Semua data demografi partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Percentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	89	30,3%
Perempuan	205	69,7%
Total	294	100%
Usia		
17 Tahun	10	3,4%
18 Tahun	18	6,1%
19 Tahun	78	26,5%

20 Tahun	121	41,2%
21 Tahun	30	10,2%
22 Tahun	23	7,8%
23 Tahun	14	4,8%
Total	294	100%
Angkatan		
2019	69	23,5%
2020	79	26,9%
2021	80	27,2%
2022	66	22,4%
Total	294	100%

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yang masing-masing mengukur regulasi diri dan kesejahteraan psikologis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan link dalam bentuk kuesioner *google form* (<https://forms.gle/E7MmZ6jAWeRKLA166>) kepada mahasiswa yang menerima beasiswa bidikmisi angkatan 2019-2022 di seluruh Indonesia. Regulasi diri diukur menggunakan *The Self-regulation Questionnaire (SRQ)* oleh Brown, Miller, dan Lawendowski (1999) berdasarkan tujuh model regulasi diri dari Miller dan Brown (1991) yaitu, *receiving relevant information, evaluating the information and comparing it to norms, triggering change, searching for options, formulating a plan, implementing, and assessing the plan's effectiveness*. Skala regulasi diri terdiri dari 63 item yang kemudian diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia dan dilakukan validasi oleh *expert judgement*. Skala regulasi diri yang disusun terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan 5 pilihan jawaban dari skala Likert yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Contoh item dari skala ini yaitu “*Saya menetapkan tujuan untuk diri saya sendiri dan mencari tahu kemajuan saya*”. Dari hasil uji daya diskriminasi item, diperoleh 59 item lolos dengan nilai item total korelasi berkisar antara 0,380-0,604 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,952 yang tergolong sangat reliabel.

Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini diukur menggunakan *Ryff's Scale of Psychological Well-Being* yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Mintarsih (2015) berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis Ryff (1989) yang meliputi, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi. Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 47 item yang kemudian dilakukan penyesuaian kembali oleh peneliti berdasarkan konteks partisipan dan divalidasi oleh *expert judgement*. Skala kesejahteraan psikologi yang disusun terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang menggunakan 4 pilihan jawaban skala Likert yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Contoh item dari skala ini yaitu “*Saya memiliki keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan tidak ada yang sia-sia*”. Dari hasil uji daya diskriminasi item, diperoleh semua item lolos dengan nilai item total korelasi berkisar antara 0,387-0,582 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,939 yang tergolong sangat reliabel.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Pengujian seluruh data penelitian dilakukan menggunakan bantuan program komputer *SPSS seri 16 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Pada Tabel 2, skor regulasi diri yang diperoleh oleh sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 65% (rata-rata 186,43 dan standar deviasi 21,282). Kemudian, skor kesejahteraan psikologis yang diperoleh oleh sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 64% (rata-rata 148,10 dan standar deviasi 16,970).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	SD	Persentase	Keterangan
Regulasi Diri	186,43	21,282	65%	Tinggi
Kesejahteraan Psikologis	148,10	16,970	64%	Tinggi

Uji Asumsi Normalitas

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai K-S-Z variabel regulasi diri sebesar 0,991 dengan sig. 0,280 ($p>0,05$), dan nilai K-S-Z variabel kesejahteraan psikologis sebesar 0,936 dengan sig. 0,346 ($p>0,05$). Nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih dari 0,05, menunjukkan bahwa data variabel regulasi diri dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov-Z

Variabel	K-S-Z	Sig.	Keterangan
Regulasi Diri	0,991	0,280	Normal
Kesejahteraan Psikologis	0,936	0,346	Normal

Uji Asumsi Linieritas

Dari hasil uji linieritas pada Tabel 4, diperoleh nilai F_{beda} sebesar 0,956 dengan sig. 0,584 ($p>0,05$) yang menunjukkan hubungan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi adalah linier.

Tabel 4. Uji Linieritas ANOVA

	F	Sig.	Keterangan
Deviation from Linearity	0,956	0,584	Linier

Uji Hipotesis

Dari perhitungan uji korelasi *Karl Pearson* pada Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,011 dengan sig. 0,424 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Artinya, regulasi diri bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi.

Tabel 5. Uji Korelasi Karl Pearson

Variabel	r	Sig.	Keterangan
Regulasi Diri dan Kesejahteraan Psikologis	-0,011	0,424	Hipotesis Ditolak

Pembahasan

Hasil Penelitian menemukan bahwa tidak ada hubungan positif signifikan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi, yang berarti bahwa hipotesis yang diajukan ditolak. Penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Huwae dkk. (2019). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kesejahteraan psikologis mahasiswa beasiswa bidikmisi. Dengan kata lain, regulasi diri tidak selalu akan memberikan kontribusi atau pengaruh yang penuh terhadap kesejahteraan psikologis kepada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi

Melalui hasil penelitian diketahui bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bagaimana mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi telah memiliki penerimaan diri, kemandirian, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, sudah memiliki tujuan hidup, serta mampu mengembangkan diri kearah yang lebih baik. Meskipun regulasi diri tidak berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, akan tetapi sebagian besar mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi sudah memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kemampuan ini membantu individu untuk terus menjalankan peran serta tanggung jawab sebagai mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dalam mengikuti perkuliahan. Salah satu faktor personal yang mempengaruhi prestasi seseorang adalah regulasi diri (Woolfolk, 2010). Hal ini sejalan dengan pandangan Ormrod dimana regulasi diri dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan, mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik akan mampu mengatur standar dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan sehingga mahasiswa memiliki target yang harus dicapai dan memahami tujuan mengapa harus mewujudkan target tersebut.

Lahinta (2009) mengungkapkan bahwa program beasiswa merupakan pemberian bantuan berupa keuangan yang diberikan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Berdasarkan pernyataan ristekdikti, bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan bagi calon mahasiswa tidak mampu secara ekonomi dan memiliki prestasi akademik yang baik untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi pada program studi unggulan sampai lulus tepat waktu. Dalam hal ini mahasiswa berprestasi yang menerima beasiswa bidikmisi sudah memiliki dasar regulasi diri yang baik. Mahasiswa yang menerima beasiswa bidikmisi dituntut untuk mampu mengetahui prioritas dan berbagai strategi dalam mencapai tujuan akademis yang diharapkan. Pencapaian sebagai mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi yang mempertahankan prestasi akademis sejak sekolah menengah, menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi sudah memiliki regulasi diri yang baik terutama dalam bidang akademis.

Keseluruhan pencapaian kesejahteraan psikologis yang tinggi, rupanya tidak didasari oleh faktor internal yaitu regulasi diri. Manifestasi dari kesejahteraan psikologis terhadap mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang lain di luar regulasi diri. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan terhadap 10 orang partisipan, data yang didapatkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, 9 dari 10 partisipan mengatakan bahwa dukungan keluarga dan temanlah yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Mereka juga menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis mereka dipengaruhi oleh motivasi belajar yang tinggi untuk tetap mempertahankan prestasi akademik karena dapat mengenyam pendidikan di universitas ternama dengan bantuan biaya oleh pemerintah. Sedangkan 7 dari 10 mahasiswa menambahkan bahwa adanya rasa syukur dan tanggung jawab atas kesempatan menerima beasiswa bidikmisi, mereka bertekad untuk mempertahankan prestasi tersebut agar dapat lulus tepat waktu dan mengejar kesuksesan. Faktor-faktor ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis seseorang dipengaruhi oleh dukungan sosial (Ismail & Indrawati, 2013), motivasi belajar (Prajitno, 2015), rasa syukur, optimis dan harapan (Kardas, Cam, Eskisu & Gelibolu, 2019).

Penelitian ini telah dilakukan pada 294 mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi, yang memberikan pemahaman bahwa kesejahteraan psikologis yang ada pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, perlu adanya pengembangan lebih lanjut yang perlu diperhatikan dari beberapa keterbatasan yang dialami dan didapati dalam penelitian ini, sehingga peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengoptimalkan penelitian-penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, tidak adanya hubungan positif signifikan antara regulasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Hal ini mengindikasikan bahwa regulasi diri bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkat dan menurunnya kesejahteraan psikologis mahasiswa yang menerima beasiswa bidikmisi. Kategori regulasi diri berada pada kategori tinggi dan kesejahteraan psikologis berada pada kategori tinggi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran tindak lanjut yaitu:

1. Bagi Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi, sebagai mahasiswa terpilih untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dengan bantuan beasiswa bidikmisi, dapat mempertahankan dan mengembangkan diri, salah satunya untuk mempertahankan beasiswa bidikmisi hingga lulus tepat waktu dan meningkatkan prestasi-prestasi akademik demi tercapainya cita-cita sebagai harapan penerus bangsa.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya, kiranya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik dengan memperhatikan perkembangan-perkembangan terkini dari program beasiswa bidikmisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. M., Miller, W. R., & Lawendowski, L. A. (1999). The self-regulation questionnaire. In VandeCreek, L., & Jackson, T. L. (Eds.). Innovation in clinical practice: A source book (Vol. 17, pp. 281-289). Sarasota, FL: Professional Resource Press.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2016). Retrieved 14 October 2022, from bps.go.id website: <https://www.bps.go.id/indicator/28/1443/1/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html>
- CNBC Indonesia (2018). Retrieved 14 October 2022, from cnbcindonesia.com website:

- <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20180416125235-33-11142/ri-masuk-daftar-negara-biaya-pendidikan-termahal-di-dunia>
- Durand-Bush, N., Mcneill, K., Harding, M., & Dobransky, J. (2015). *Investigating stress, psychological well-being, mental health functioning, and self-regulation capacity among university undergraduate students: Is this population optimally functioning?*. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 49(3), 253–274.
- Gagnon, M.-C. J., Durand-Bush, N., & Young, B. W. (2016). Self-regulation capacity is linked to well-being and burnout in physicians and medical students: Implications for nurturing self-help skills. *International Journal of Wellbeing*, 6(1), 101–116. <https://doi.org/10.5502/ijw.v6i1.425>
- Haan, M. N., Kaplan, G. A., & Syme, S. L. (1989). Socioeconomic status and health: old observations and new thoughts. Hentry J Kaiser Family Foundation
- Hartaji, D. A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)
- Haushofer, J., & Fehr, E. (2014, May 23). On the Psychology of Poverty. *Science*, 344(6186), pp. 862-867. Okezone. (2019, Maret 17). Cerita Menristekdikti: Ada Mahasiswa Ngaku Tak Mampu Demi Beasiswa Bidikmisi Dibidikmisi Diambil dari <http://www.dibidikmisi.com/2019/03/cerita-menristekdikti-ada-mahasiswa.html?m=1>
- Huwae, Y. P. Y., Neve, G. A., Mariana, M., Gina, A., & Jelita, W. (2019). Hubungan antara Psychological Well Being dan Self-Regulation pada mahasiswa baru. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24424.83207>
- Ismail, R. G., & Indrawati, E. S. (2013). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa STIE Dharmaputra program studi Ekonomi Manajemen Semarang. *Jurnal Empati*, 2(4), 416–423.
- Itang. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkia Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 16(1).
- Kardas, F., Cam, Z., Eskisu, M., & Gelibolu, S. (2019). Gratitude, hope, optimism and life satisfaction as predictors of psychological well-being. *Eurasian Journal of Educational Research*, 82, 81–99.
- Kurnia, T. (2018, Agustus 16). Memajukan Manusia, Jokowi Dukung Perluasan Bidikmisi. Liputan6. Diambil dari <https://www.liputan6.com>
- Lahinta, A. (2009). Konsep Rancangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Kandidat Penerima Beasiswa (Studi Kasus pada TPSDM Propinsi Gorontalo). *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada*.
- Miller, W. R., & Brown, J. M. (1991). Self-regulation as a conceptual basis for the prevention and treatment of addictive behaviours. In N. Heather, W. R. Miller & J. Greeley (Eds.), *Self-control and the addictive behaviours* (pp.3-79). Sydney: Maxwell Macmillan Publishing Australia.
- Mintarsih, A. S. (2015). Hubungan antara perilaku prososial dengan kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada siswa kelas xi di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12, 1–10.
- Napitulu, E. L. (2013, Maret 18). Beasiswa Bidikmisi Bermasalah. *KOMPAS.com*. Diambil dari <https://edukasi.kompas.com>
- Okezone. (2019, Maret 17). Cerita Menristekdikti: Ada Mahasiswa Ngaku Tak Mampu Demi Beasiswa Bidikmisi Dibidikmisi Diambil dari <http://www.dibidikmisi.com/2019/03/cerita-menristekdikti-ada-mahasiswa.html?m=1>
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology Developing Learners Sixth Edition (Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2)*. (Alih bahasa: Prof. Dr. Amitya Kumara). Jakarta: Erlangga.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>
- Prajitno, E. D. (2015). *Hubungan Psychological Well Being dengan Prestasi Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal American Psychological Association*, 57(6), 1069-1081
- Salleh, R. R., Ismail, N. A. H., & Idrus, F. (2021). The relationship between self-regulation, self-efficacy, and psychological well-being among the Salahaddin University undergraduate students in Kurdistan. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 105-126.
- Sugiyono (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wells, I. E. (2010). Psychology of emotions, motivations and actions: Psychological well-being. *New York: Nova Science Publisher, Inc*, 6(9), 111334.
- Woolfolk, A. (2010). *Educational psychology*. Upper Saddle River. New Jersey.